

Strategi Dakwah Remaja Islam Masjid Al Huda Kota Depok Dalam Memperkenalkan Gaya Hidup Less Waste

Almira Manda Safira
Universitas Negeri Jakarta
(Email: almiramanda46@gmail.com)

Abstract

*This study aims to describe the da'wah strategy of the Islamic Youth at the Al Huda Mosque in Depok City in introducing a less-waste lifestyle. Less waste is a philosophy that is used as a lifestyle, which in practice aims to reduce waste as much as possible. The research method in this study uses qualitative research methods with descriptive data analysis techniques. The data sources were obtained through interviews, observation and documentation. The results of this study indicate that the da'wah strategy used by the Islamic Youth of the Al Huda Mosque in Depok City in introducing the less waste lifestyle is using a form of sentimental strategy (*al-manhaj al-athifi*) and sensory strategy (*al-manhaj al-hissi*). The sentimental strategy used is to disseminate information about environmental issues, such as the dangers or bad effects of plastic waste. Meanwhile, the sensory strategy used was to provide supporting facilities and familiarize the congregation to always carry a tumbler.*

Keywords: *Strategy, da'wah, less waste*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi dakwah Remaja Islam Masjid Al Huda Kota Depok dalam memperkenalkan gaya hidup *less waste*. *Less waste* merupakan sebuah filosofi yang dijadikan sebagai gaya hidup, yang pada praktiknya bertujuan mengurangi sampah sebisa mungkin. Metode penelitian dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik analisis data deskriptif. Adapun sumber data didapat melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi dakwah yang digunakan oleh Remaja Islam Masjid Al Huda Kota Depok dalam memperkenalkan gaya hidup *less waste* adalah menggunakan bentuk strategi sentimental (*al-manhaj al-athifi*) dan strategi indrawi (*al-manhaj al-hissi*). Adapun strategi sentimental yang digunakan ialah dengan menyebarkan informasi seputar isu lingkungan, seperti tentang bahaya atau dampak buruk sampah plastik. Sedangkan strategi indrawi yang digunakan yaitu dengan menyediakan fasilitas-fasilitas yang mendukung, serta membiasakan jemaah untuk selalu membawa tumbler.

Kata kunci: *Strategi, dakwah, less waste*

A. PENDAHULUAN

Masalah sampah merupakan masalah yang tak kunjung usai terjadi. Bahkan sebuah studi terbaru menyatakan bahwa masalah sampah di bumi sudah semakin tak terkendali. Terlebih sampah plastik, sebab sampah dalam jenis ini memerlukan waktu yang cukup lama untuk terurai, yakni sekitar 10-1000 tahun.

Data dari ScienceMag menunjukkan bahwa jumlah produksi sampah plastik global sejak tahun 1950 sampai tahun 2015 cenderung selalu mengalami peningkatan. Pada tahun 2015, produksi sampah dunia berada di angka 381 juta ton per tahunnya. Padahal produksi sampah pada tahun 1950, yaitu 65 tahun sebelumnya hanya pada angka 2 juta ton per tahun. Angka ini menunjukkan 190 kali lipat lebih meningkat, dengan rata-rata peningkatan sebesar 5,8 ton per tahunnya.¹

Beberapa waktu belakangan, dunia berkali-kali digemparkan dengan peristiwa kematian ikan paus akibat menelan berkilo-kilo gram sampah plastik di perutnya. Peristiwa itu terjadi dalam waktu yang berdekatan di beberapa belahan dunia, yakni Filipina, Indonesia, Italia dan Skotlandia. Kejadian tersebut sontak membuat geger banyak orang dan menjadi bahan perbincangan di media massa.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Jenna R. Jambeck dari University of Georgia pada tahun 2015, Indonesia merupakan negara penyumbang sampah plastik ke laut terbanyak nomor dua di dunia setelah Tiongkok, yang kemudian disusul oleh Negara Filipina, Vietnam, dan Sri Lanka.² Selanjutnya, untuk menekan produksi sampah plastik, pada tahun berikutnya pemerintah RI menerbitkan kebijakan terkait kantong plastik berbayar senilai 200 rupiah per kantongnya, namun kebijakan tersebut tidak terlalu memberikan efek, sebab masih banyak masyarakat yang tetap mengonsumsi kantong plastik saat berbelanja.

Pada pertengahan tahun 2020, Kementrian LHK menaksir jumlah sampah di Indonesia sebesar 67,8 juta ton, dan masih akan terus meningkat bersamaan

¹ Luthfiah Ayu Azanella, (2018). "*Sampah Plastik Dunia dalam Angka...*". Kompas.com. <https://internasional.kompas.com/read/2018/11/21/18465601/sampah-plastik-dunia-dalam-angka>

² Jenna R. Jambeck, "*Plastic Waste Inputs from Land into the Ocean,*" Journal of Science 2015.

dengan pertumbuhan penduduk. Dimana sebaran sampah paling banyak secara keseluruhan terdapat di wilayah Jawa Barat. Hal ini disebabkan jumlah penduduk Jawa Barat adalah yang paling banyak diantara wilayah-wilayah lain di seluruh Indonesia.³

Semakin hari, kondisi TPST Bantargebang, yaitu tempat pembuangan akhir sampah terbesar di Indonesia yang berlokasi di Jawa Barat juga kian kritis. Hal ini terlihat dari gunungan sampah yang sudah seperti piramida. Kabar buruknya lagi, TPST Bantargebang diprediksi mencapai batas maksimum kapasitasnya pada tahun 2021. Artinya, TPST Bantargebang ini diperkirakan sudah tidak dapat lagi menampung sampah masyarakat pada tahun 2022 ke atas.

Kota Depok sendiri sebagai salah satu kota di wilayah Jawa Barat menghasilkan sampah sebanyak 1.250 ton per harinya, dimana 60 persen dari sampah tersebut merupakan sampah organik, sementara sisanya ialah sampah non-organik, termasuk di dalamnya sampah jenis plastik. Jika dikalkulasikan, maka dalam kurun waktu sehari saja rata-rata satu orang warga Kota Depok telah memproduksi 0,5 sampai 0,7 kg sampah.⁴

Rendahnya kesadaran masyarakat dalam meminimalisasi sampah plastik menjadi faktor utama yang menyebabkan adanya permasalahan-permasalahan sampah di Indonesia. Hal ini tentu menjadi pekerjaan rumah bagi banyak pihak, termasuk pegiat dakwah. Sebab, negara Indonesia merupakan negara dengan mayoritas penduduk muslim. Dimana dalam ajaran Islam, seorang muslim dituntut untuk senantiasa merawat dan melestarikan bumi, sebagaimana disebutkan dalam Al-Quran surah Al-A'raf ayat 56, "Dan janganlah kamu merusak muka bumi setelah diciptakan dengan baik."

Dengan mengetahui kondisi di atas, maka perlu adanya tindakan khusus yang dilakukan oleh pegiat dakwah guna memberikan pembelajaran kepada masyarakat terkait pentingnya menjaga kelestarian bumi. Hal ini dapat dilakukan dengan cara mengenalkan gaya hidup *less waste* kepada masyarakat, terutama umat muslim.

³ Puput Tripeni Juniman, "5 Fakta Memprihatinkan Seputar Sampah". CNN Indonesia. <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20180119202025-282-270298/5-fakta-memprihatinkan-seputar-sampah>

⁴ Indah Wahyu Maesarini, dkk. "Strategi Gerebek Sampah Pemerintah Kota Depok Menuju Kota Bebas Sampah Tahun 2020." *Journal Reformasi Administrasi*, Vol.7, No.2

Less waste atau yang sebelumnya lebih dikenal dengan istilah *zero waste* adalah sebuah filosofi yang dijadikan sebagai gaya hidup untuk mendesak siklus hidup sumber daya, sehingga setiap benda atau barang yang sudah digunakan dapat difungsikan kembali. *Less waste* atau *zero waste* juga tentang menghindari penggunaan plastik sekali pakai. Tujuannya adalah agar sampah tidak berakhir dan menumpuk di TPA.⁵

Istilah *less waste* atau minim sampah di tanah air pada mulanya diinisiasi oleh tujuh ustaz yang tergabung dalam Barisan Bangun Negeri. Istilah tersebut sengaja dimunculkan sebagai inovasi dakwah masa kini. Tujuannya agar dakwah tetap tampil aktual, dalam arti mengatasi permasalahan kontemporer yang sedang menjadi perbincangan genting di tengah masyarakat.

Pada hakikatnya, dakwah Islam yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW., sahabat-sahabat serta generasi setelahnya hingga saat ini merupakan upaya komunikasi. Komunikasi yang baik diantara *da'i* dan *mad'u* sangatlah diperlukan supaya pesan dakwah yang ingin disampaikan dapat mudah dipahami. Adanya strategi dalam aktivitas dakwah juga tak kalah penting, sebab orientasi dari strategi dakwah berpusat pada maksud akhir yang hendak diraih dan kerangka sistematis pemikiran untuk melakukan suatu tindakan.

Strategi dakwah pada dasarnya adalah sebuah proses menentukan cara atau jalan yang dilakukan oleh subjek dakwah untuk menghadapi objek dakwah guna mencapai tujuan dakwah tertentu. Sedangkan strategi dakwah menurut Asmuni Syukir ialah taktik, siasat, metode atau muslihat yang digunakan untuk kepentingan dakwah.⁶

Beberapa waktu terakhir, Pemerintah Kota Depok telah mengeluarkan beberapa cara untuk menekan jumlah produksi sampah. Diantara cara yang ditempuh ialah dengan mengeluarkan beberapa peraturan daerah (perda) serta menggenjotkan kampanye untuk mengurangi sampah plastik. Namun, dukungan dari berbagai lapisan masyarakat, termasuk pegiat dakwah juga masih sangat

⁵ Maurilla Imran, "What is Zero Waste?". Zero Waste Indonesia. <https://zerowaste.id/zero-waste-lifestyle/what-is-zero-waste-anyway/>

⁶ Asmuni Syukir, "Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam". (Surabaya: Al-Ikhlas). 1983. Hlm.32

dibutuhkan oleh Pemerintah Kota Depok untuk mencapai minimalisasi sampah yang signifikan.

Salah satu organisasi di lingkungan Kota Depok yang bergerak di bidang dakwah adalah Rismada. Rismada ialah singkatan dari Remaja Islam Masjid Al Huda. Mereka yang tergabung dalam organisasi ini merupakan para remaja yang tinggal di sekitar Masjid Al Huda. Visi Rismada adalah membentuk remaja Islam Robbani agar tercipta lingkungan madani. Visi tersebut membuat mereka berusaha mengajak para jemaah, terutama remaja di lingkungan Komplek Timah Depok untuk memahami ajaran agama Islam, termasuk di dalamnya perintah merawat bumi.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya dan mengingat betapa pentingnya suatu strategi dakwah yang bisa memberikan atmosfer baik kepada jemaah, Rismada tergerak, memberikan sedikit kepeduliannya terhadap bumi, sekaligus merespon kampanye Pemerintah Kota Depok untuk mengurangi sampah dengan mulai mengenalkan gaya hidup *less waste*. Hal inilah yang menyebabkan peneliti tertarik untuk meneliti, strategi dakwah seperti apa yang digunakan oleh Remaja Islam Masjid Al Huda Kota Depok dalam memperkenalkan gaya hidup *less waste*.

B. STRATEGI DAKWAH

1. Pengertian Strategi Dakwah

Strategi merupakan sebuah rencana yang dibuat oleh seseorang, kelompok atau organisasi secara menyeluruh, yang berisi kegiatan atau aksi untuk dijalankan guna mencapai tujuan tertentu. Kata ini pada dasarnya berakar dari Bahasa Yunani, *strategia*, yang berarti seni pemimpin pasukan ataupun komando jenderal. Jadi, sebutan strategi pada mulanya hanya digunakan dalam dunia militer. Tetapi, bersamaan dengan perkembangannya, sebutan tersebut menyebar ke bermacam bidang, termasuk dakwah.

Dakwah berasal dari Bahasa Arab yang merupakan masdar (kata kerja) dari kata *da'a - yad'u - da'watan*, yang berarti panggilan, seruan, ataupun ajakan. Sedangkan dakwah secara terminologi memiliki beraneka ragam makna. Hal ini tergantung dari sudut pandang mana para ahli memberikan pemahaman kepada istilah tersebut.

Menurut Mohammad Natsir yang dikutip oleh Abdul Rosyad Shaleh (1993: 9) dakwah ialah upaya-upaya menyampaikan ataupun memberitahukan kepada individu dan seluruh umat manusia dalam hal konsepsi Islam terkait pandangan dan tujuan hidup manusia di dunia ini, yang meliputi *amar ma'ruf nahi munkar*, melalui bermacam jenis media dan jalan yang diperbolehkan oleh syariat.⁷

Sedangkan dakwah menurut Asmuni Syukir dapat diartikan dari dua aspek, yaitu yang bersifat pembinaan dan yang bersifat pengembangan. Pembinaan mempunyai makna suatu kegiatan untuk menjaga, memegang teguh, serta menyempurnakan suatu hal yang sudah ada sebelumnya. Sementara pengembangan mempunyai makna suatu kegiatan yang condong pada pembaharuan atau melakukan suatu hal yang belum ada sebelumnya. Kegiatan tersebut tentunya dilakukan secara sadar dan terencana untuk mengajak umat manusia ke jalan Allah, mentaati syariat Islam, dan memperbaiki keadaan hidup yang lebih baik agar mendapat kebahagiaan di dunia juga akhirat.⁸

Dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa strategi dakwah ialah suatu taktik yang dibuat oleh subjek dakwah, baik itu individu maupun kelompok untuk menghadapi sasaran dakwah guna mencapai tujuan tertentu.

2. Unsur-unsur Dakwah

Unsur-unsur dakwah ialah komponen-komponen yang ada dalam aktivitas dakwah. Adapun unsur-unsur tersebut ialah sebagai berikut:

a) *Da'i* (subjek dakwah)

Da'i merupakan sebutan bagi orang yang tugasnya berdakwah atau menyerukan ajaran agama Islam. Dai kerap pula disebut dengan *mubaligh* atau orang yang menyampaikan. Dai atau mubaligh merupakan orang yang melakukan dakwah, baik dengan lisan, tulisan, ataupun perbuatan yang dilakukan secara perorangan, kelompok, ataupun melalui organisasi/lembaga.⁹

⁷ Abdul Rosyad Shaleh, "Manajemen Dakwah Islam." (Jakarta: Bulan Bintang, 1993) hlm.9

⁸ Asmuni Syukir. "Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam." (Surabaya: Al-Ikhlash, 1983) hlm.32

⁹ Munir, M., & Ilaihi, W, "Manajemen Dakwah." (Jakarta: Kencana, 2009)

b) *Mad'u* (objek dakwah)

Mad'u dalam bahasa komunikasi dakwah dapat disebut dengan objek dakwah, komunikan, *audience*, *receiver* atau penerima pesan. Objek dakwah ialah pihak yang menjadi target dakwah atau peserta dakwah baik perseorangan ataupun kolektif.

c) *Maddah* (pesan dakwah)

Maddah atau pesan dakwah ialah materi dakwah yang wajib disampaikan oleh subjek dakwah kepada objek dakwah. Hakikatnya, materi dakwah Islam yang disampaikan tergantung pada tujuan dakwah yang ingin dicapai. Tetapi, secara garis besar, materi dakwah dapat diklasifikasikan ke dalam tiga perihal pokok, yakni permasalahan akidah (keimanan), permasalahan syariah (keislaman), dan permasalahan akhlak (budi pekerti).

d) *Thariqah* (metode dakwah)

Thariqah atau metode dakwah merupakan cara-cara yang digunakan oleh dai atau mubalig dalam menyampaikan pesan dakwah guna menggapai maksud tertentu atas dasar hikmah serta kasih sayang.

e) Wasilah (media dakwah)

Wasilah ialah sarana, alat atau media yang dipakai dalam aktivitas dakwah. Biasanya dapat berupa sarana langsung (tatap muka) ataupun sarana bermedia, seperti media cetak, media elektronik, dan media sosial. Contohnya ialah surat kabar, majalah, banner, poster, televisi, radio, telepon, facebook, twitter, instagram dan sebagainya.

f) *Atsar* (pengaruh dakwah)

Atsar merupakan dampak atau pengaruh dari *mad'u* sesudah didakwahi oleh dai ataupun mubalig. Menurut Mubasyaroh, aktivitas dakwah dapat memengaruhi tiga aspek pada diri masyarakat, yakni aspek pengetahuan (*knowledge*), aspek sikap (*attitude*) serta aspek perilakunya (*behavior*).¹⁰

3. Bentuk-bentuk Strategi Dakwah

¹⁰ Mubasyaroh. (2017). "Strategi Dakwah Persuasif dalam Mengubah Perilaku Masyarakat." Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies, Vol. 11.

Bentuk-bentuk strategi dakwah menurut Al Bayanuni (1993) terdiri dari tiga, yaitu:¹¹

a) Strategi Sentimental (*al-manhaj al-athifi*)

Strategi sentimental merupakan dakwah yang memfokuskan aspek hati serta menggerakkan perasaan dan batin objek dakwah. Ciri utama dari strategi ini adalah menggunakan gaya bahasa yang lembut atau memilih kata-kata yang menyentuh perasaan serta emosi.

b) Strategi Rasional (*al-manhaj al-aqli*)

Strategi rasional merupakan dakwah dengan beberapa metode yang memfokuskan pada aspek akal pikiran. Strategi ini mendesak objek dakwah agar berpikir, merenungkan, serta memetik pelajaran. Adapun beberapa contoh metode dari strategi ini adalah diskusi, penggunaan hukum logika, dan penampakan contoh serta bukti sejarah.

c) Strategi Indrawi (*al-manhaj al-hissi*)

Strategi indrawi sering disebut juga dengan strategi ilmiah atau strategi percobaan. Al Bayanuni mendefinisikan strategi ini sebagai sistem dakwah atau himpunan metode dakwah yang menitikberatkan panca indra dan berpegang teguh pada hasil penelitian dan eksperimen. Ciri utama dari strategi ini adalah cepat memberikan pengaruh secara ilmiah karena menampilkan hal yang bisa dirasakan secara langsung oleh panca indra. Adapun metode yang dikumpulkan oleh strategi indrawi ialah keteladanan, praktik keagamaan, serta pentas drama.

C. Gaya Hidup Less Waste

Gaya hidup *less waste* merupakan suatu gaya hidup yang pada praktiknya berikhtiar mengurangi sampah sebisa mungkin. Gaya hidup *less waste* ialah gaya hidup positif yang berusaha meminimalkan penggunaan segala sesuatu yang dapat mengotori lingkungan serta berusaha menghindari penggunaan bahan sekali pakai dalam kehidupan sehari-hari.¹²

¹¹ Widiati, H., & Musaddad, E. (2019). "Strategi Dakwah Lembaga Dakwah Kampus (LDK) Dalam Meningkatkan Religiusitas Mahasiswa." *Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, Vol. 10.

¹² Anisah, S. (2019). *Saatnya Zero Waste Lifestyle atau Bumi Makin Tidak Layak Huni*. <https://ayobandung.com/read/2019/01/11/43127/saatnya-zero-waste-lifestyle-atau-bumi-makin-tidak-layak-huni>

Less waste atau yang sering juga disebut dengan *zero waste* hakikatnya bukanlah pengelolaan dengan konsep tidak ada sampah sama sekali, mengingat tidak ada kegiatan manusia yang tidak menghasilkan sampah. Gaya hidup *less waste* merupakan gaya hidup yang mengajak manusia supaya lebih bijak dalam menggunakan produk sekali pakai untuk mengurangi jumlah dan dampak negatif dari sampah. Konsep *less waste* ini juga mendorong adanya siklus material, sehingga material-material yang telah dipakai dapat digunakan kembali.

Pada intinya, gaya hidup ini menantang masyarakat untuk mengevaluasi apa yang dikonsumsi dan melihat bagaimana sesuatu yang dikonsumsi itu memiliki dampak buruk bagi lingkungan. Tujuannya adalah untuk menjaga kelestarian lingkungan, meminimalkan volume timbulan sampah yang harus dikirim ke TPA, memperlama umur TPA serta menjadikan lingkungan lebih indah, bersih, dan sehat.

D. METODE PENELITIAN

Metode penelitian dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik analisis data deskriptif. Adapun sumber data didapat melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara mendalam dan tak terstruktur melalui *chat whatsapp* dan *instagram*. Adapun yang diwawancarai oleh peneliti dalam penelitian ini terdiri dari beberapa komponen informan, yaitu Ketua Rismada, Wakil Kepala Divisi PSDM Rismada, beberapa anggota Rismada, serta jemaah Masjid Al Huda, terutama para remaja.

Pengumpulan data selanjutnya yaitu melalui observasi dan dokumentasi. Observasi dilakukan di Masjid Al Huda, Komplek Timah, Depok, sebelum adanya wabah *covid-19*. Selain itu, peneliti juga mengamati akun media sosial *instagram* milik Rismada untuk memperoleh banyak data yang berkaitan dengan judul peneliti. Sedangkan teknik dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan objek penelitian. Adapun dokumen yang berhasil dikumpulkan ialah berupa laporan kegiatan, foto, video, poster dan yang lainnya.

E. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Strategi Dakwah Rismada Kota Depok

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti melalui proses wawancara, observasi, dan dokumentasi, peneliti menemukan titik terang mengenai strategi dakwah yang digunakan oleh Rismada dalam memperkenalkan gaya hidup *less waste*. Adapun strategi yang digunakan yaitu terdiri dari tiga, yakni memberikan informasi, memfasilitasi, dan membiasai.

Dari hasil analisis peneliti, strategi pertama yang digunakan oleh Rismada, yakni memberikan informasi, masuk pada bentuk strategi sentimental (*al-manhaj al-athifi*), yaitu strategi dakwah yang memfokuskan aspek hati dan menggerakkan perasaan serta batin objek dakwah, dimana ciri utama dari strategi ini adalah menggunakan gaya bahasa yang lembut atau memilih kata-kata yang menyentuh perasaan serta emosi.

Sedangkan untuk strategi kedua dan ketiga yang digunakan oleh Rismada, yakni memfasilitasi dan membiasai, masuk pada bentuk strategi indrawi (*al-manhaj al-hissi*), yaitu sistem dakwah atau kumpulan metode dakwah yang berorientasi pada panca indra, dimana ciri utama dari strategi ini adalah menampilkan hal yang bisa dirasakan secara langsung oleh panca indra, seperti melalui keteladanan, praktik keagamaan, serta pentas drama.

a. Memberikan informasi

Strategi pertama yang digunakan Rismada dalam memperkenalkan gaya hidup *less waste* adalah dengan memberikan informasi melalui akun media sosial milik mereka. Informasi yang diberikan oleh Rismada merupakan informasi seputar isu lingkungan, seperti tentang bahaya atau dampak buruk dari sampah plastik sekali pakai bagi lingkungan darat maupun laut, serta informasi terkait upaya mengurangi sampah plastik sekali pakai.

Strategi sentimental yang digunakan oleh Rismada ini menjadi salah satu strategi yang dapat menarik perhatian jemaah sekaligus menggerakkan mereka untuk melakukan suatu perbaikan. Sebab, informasi yang diberikan mengandung kata-kata yang dapat menyentuh perasaan serta emosi dari jemaah. Misalnya ketika Rismada memberikan informasi terkait bahaya atau dampak buruk sampah

plastik, dimana pada dasarnya sampah plastik ini sangat sulit terurai baik itu di tanah maupun di laut. Di laut, sampah-sampah plastik yang tidak terurai tersebut nantinya akan disantap oleh hewan laut, dan ini dapat berbahaya bagi kelangsungan hidup mereka.

Bukan hanya berbahaya bagi kelangsungan hidup hewan laut, sampah plastik yang tidak terurai juga akan berdampak negatif bagi kesehatan manusia. Hal tersebut dapat terjadi karena hewan laut telah terkontaminasi bahan kimia akibat memakan serpihan plastik, sedangkan sebagian makanan yang dikonsumsi oleh manusia ialah berasal dari laut.

Dengan diberikannya informasi terkait dampak buruk sampah plastik di atas, maka diharapkan timbul rasa peduli dan juga waswas pada diri jemaah. Sehingga mereka bersedia mengikuti beberapa himbauan yang diajukan, salah satunya ialah himbauan membawa tumbler saat mengikuti kegiatan Rismada untuk mengurangi penggunaan sampah plastik sekali pakai.

b. Memfasilitasi

Strategi kedua yang digunakan Rismada dalam memperkenalkan gaya hidup *less waste* adalah memfasilitasi jemaah dengan beberapa fasilitas. Fasilitas yang disediakan Rismada di lingkungan Masjid Al Huda tersebut antara lain adalah dispenser, galon isi ulang, dan gelas-gelas yang dapat difungsikan secara berulang. Fasilitas ini biasanya di sediakan di area belakang dari tempat salat. Untuk laki-laki biasanya berada di area belakang lantai bawah, sedangkan untuk perempuan berada di area belakang lantai atas.

Fasilitas berupa dispenser, galon isi ulang dan gelas-gelas ini sengaja disediakan oleh Rismada dalam setiap kegiatan mereka sebagai pengganti dari air kemasan mineral. Tujuannya adalah untuk mengurangi sampah plastik sekali pakai. Dalam praktiknya, jemaah diberikan kebebasan untuk mengambil air minum yang sudah disediakan, dengan syarat gelas yang telah selesai digunakan harus dicuci dan diletakkan kembali di tempat semula.

Adapun dampak positif yang dirasakan oleh Rismada setelah menyediakan beberapa fasilitas di atas ialah selain mengurangi produksi sampah tentunya juga menghemat anggaran biaya dan tenaga. Sebab, dengan berkurangnya produksi sampah, maka pengurus Rismada tidak perlu lagi bekerja keras mengangkut

sampah berulang kali akibat penuhnya tempat sampah yang disediakan. Dan ini sejalan dengan asas efektivitas dan efisiensi dari strategi dakwah, yakni ekonomis biaya dan tenaga, namun dapat mencapai hasil yang maksimal.

Dengan demikian, strategi yang kedua, yaitu memfasilitasi termasuk ke dalam bentuk strategi indrawi (*al-manhaj al-hissi*), sebab strategi ini menampilkan hal yang bisa dirasakan secara langsung oleh panca indra. Dimana hal tersebut merupakan salah satu ciri khas dari strategi indrawi.

c. Membiasai

Strategi dakwah Rismada yang ketiga yaitu membiasai. Strategi ini juga masuk ke dalam bentuk strategi indrawi (*al-manhaj al-hissi*). Dalam hal ini, yang dilakukan oleh Rismada adalah membiasakan jemaah untuk membawa tumbler ketika mengikuti kegiatan yang diselenggarakan oleh mereka. Pada mulanya, pembiasaan membawa tumbler ini Rismada tujukan hanya untuk anggota intinya ketika mengikuti rapat dan kegiatan-kegiatan internal. Namun setelah melihat pembiasaan ini membawa pengaruh baik, seperti mengurangi produksi sampah dan menghemat anggaran serta tenaga, akhirnya mereka berusaha mengajak jemaah yang lain untuk ikut serta membawa tumbler ketika mengikuti kegiatan Rismada.

Pembiasaan disini memiliki peran yang penting dalam proses memperkenalkan gaya hidup *less waste*. Karena, dengan membiasakan jemaah untuk terus menerus membawa dan menggunakan tumbler, maka diharapkan lambat laun akan muncul rasa yang tak biasa atau aneh jika tidak membawa tumbler. Jika sudah demikian, maka target atau tujuan dari Rismada untuk mengurangi sampah plastik pun akan membuahkan hasil.

Dari penjelasan di atas, maka penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa dengan diberikannya informasi, diharapkan jemaah dapat mengetahui dan memahami esensi dari gaya hidup *less waste*. Kemudian dengan disediakan fasilitas pendukung, diharapkan jemaah akan melihat atau menyaksikan implementasi dari gaya hidup *less waste* secara langsung. Dan yang terakhir, yaitu dengan pembiasaan, diharapkan jemaah akan terbiasa mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, lalu berusaha menyebarkannya kepada yang lain.

Di bawah ini merupakan tabel strategi dakwah Rismada Kota Depok dalam memperkenalkan gaya hidup *less waste*:

Strategi Dakwah	Bentuk Strategi		
	Sentimental	Rasional	Indrawi
Memberikan Informasi	v		
Memfasilitasi			v
Membiasai			v

Adapun metode yang digunakan Rismada dalam memperkenalkan gaya hidup *less waste* terdiri dari beberapa metode, yakni:

1. *Dakwah bil-lisan*

Dakwah bil-lisan adalah dakwah yang berupa ucapan atau komunikasi secara langsung. Dakwah bil-lisan Rismada lakukan dengan cara mengingatkan jemaah melalui mikrofon masjid setelah salat berjemaah untuk selalu membawa tumbler saat hendak mengikuti kegiatan Rismada untuk mengurangi jumlah sampah dan dampak buruk dari sampah itu sendiri.

Tidak hanya itu, tiap kali menyelenggarakan kegiatan, Rismada juga selalu mengingatkan jemaah disela-sela kegiatan mereka untuk selalu menjaga kebersihan lingkungan masjid dengan tidak membuang sampah sembarang, dan membuangnya di tempat-tempat yang telah disediakan. Hal ini adalah untuk menjaga lingkungan masjid agar selalu bersih dan nyaman. Sebab, dengan lingkungan masjid yang bersih dan nyaman jemaah akan lebih khushyuk dalam melaksanakan ibadah.

2. *Dakwah bil-qalam*

Dakwah bil-qalam merupakan dakwah melalui tulisan. Dakwah bil-qalam Rismada lakukan dengan membuat poster-poster yang di dalamnya selain berisi informasi terkait kegiatan yang akan diselenggarakan Rismada, juga diselipkan pesan persuasif berupa himbuan membawa tumbler. Poster-poster ini biasanya disebarakan beberapa hari sebelum kegiatan berlangsung melalui media sosial instagram, broadcast whatsapp, juga ditempel ke beberapa masjid terdekat.

3. *Dakwah bil-hal*

Dakwah bil-hal adalah dakwah melalui sebuah tindakan dan perbuatan nyata. Dakwah bil-hal Rismada lakukan dengan cara menyediakan dispenser, galon isi ulang beserta gelas-gelasnya di lingkungan masjid. Gelas-gelas yang disediakan Rismada tentunya merupakan gelas yang bisa difungsikan berulang, bukan gelas sekali pakai.

Dakwah bil-hal lainnya yang Rismada lakukan ialah menyajikan snack atau makanan ringan secara prasmanan ketika menyelenggarakan kegiatan-kegiatan. Wadah yang digunakan biasanya berupa mangkuk atau piring yang bisa difungsikan berulang, atau menggunakan kertas yang telah dibentuk. Hal ini bertujuan untuk mengurangi penggunaan bungkus plastik sekali pakai dan mengurangi produksi sampah setelah selesai kegiatan. Karena dengan sistem penyajian makanan ringan secara prasmanan, jemaah akan memilih dan mengambil sendiri makanan yang mereka inginkan dan makanan yang akan mereka habiskan. Dengan begitu tidak akan ada kemubaziran makanan, dan sampah yang dihasilkan pun akan menjadi lebih sedikit.

Selanjutnya, dalam kegiatan pembagian kurban, Rismada juga mulai mengganti penggunaan kantong plastik biasa dengan kantong plastik biodegradable, yaitu kantong plastik yang terbuat dari bahan alami. Kantong plastik biodegradable ini menjadi inovasi baru dalam pengembangan kantong plastik atau kemasan yang ramah lingkungan karena hanya membutuhkan waktu 12-24 bulan untuk dapat terurai sempurna.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dalam memperkenalkan gaya hidup *less waste* Rismada bukan hanya menggunakan satu metode saja, melainkan beberapa metode. Pertama, metode dakwah bil-lisan, yaitu metode penyampaian melalui komunikasi secara langsung. Kedua, metode dakwah bil-qalam, yaitu metode penyampaian melalui tulisan. Dan terakhir metode dakwah bil-hal, yaitu metode dakwah melalui tindakan atau perbuatan nyata.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat

Dalam menjalankan suatu strategi tentunya akan ada faktor pendukung dan penghambat dalam menjalankan strategi tersebut. Begitu juga ketika Rismada menjalankan strategi dakwah dalam memperkenalkan gaya hidup *less waste*, terdapat beberapa faktor yang menunjang keberhasilan dan faktor yang

menghambat keberhasilan mereka. Berikut ini penulis akan menjabarkan faktor pendukung dan penghambat Rismada dalam memperkenalkan gaya hidup *less waste*:

a. Faktor Pendukung

Dalam hal ini, yang menjadi faktor pendukung Rismada dalam memperkenalkan gaya hidup *less waste* adalah adanya dukungan dari berbagai kalangan, baik itu yang bersifat internal maupun eksternal.

Yang pertama adalah dukungan dari DKM Masjid. Seperti yang dikatakan oleh Sela Milenia dan Inggrit Erlindita dalam proses wawancara dengan penulis, bahwa DKM Masjid Al Huda tidak pernah memperlakukan dan sepenuhnya mendukung cara atau taktik yang digunakan oleh Rismada dalam memperkenalkan gaya hidup *less waste*. Sebab, di wilayah Kota Depok sendiri belakangan ini sedang ada kampanye untuk mengurangi sampah plastik. Oleh karenanya DKM merasa senang jika Rismada mau mendukung kampanye Pemkot Depok tersebut dengan ikut berpartisipasi mengurangi sampah plastik dari lingkungan masjid.

Faktor pendukung yang selanjutnya adalah adanya rasa tanggung jawab dan semangat dari anggota inti Rismada dalam mengenalkan gaya hidup *less waste* ini. Mereka, para anggota inti, tak segan mengarahkan jemaah yang masih belum membawa tumbler untuk minum menggunakan gelas yang telah disediakan di area masjid. Mereka juga selalu senang dan bersemangat membawa tumbler saat berkegiatan, baik itu kegiatan yang khusus diselenggarakan untuk anggota inti maupun umum, agar dapat memberikan pengaruh positif bagi jemaah dan lingkungan.

Selain itu, adanya respon positif dari jemaah juga menjadi faktor pendukung Rismada dalam memperkenalkan gaya hidup *less waste*. Hal tersebut dapat diketahui dari banyaknya jemaah yang mau membawa tumbler saat mengikuti kegiatan Rismada. Dengan mengetahui adanya respon positif dari jemaah ini, Rismada pun menjadi lebih semangat untuk terus menerapkan gaya hidup *less waste* di lingkungan masjid.

b. Faktor penghambat

Ketika ada faktor pendukung, pastinya juga akan ada faktor penghambat. Dalam hal ini yang menjadi faktor penghambat Rismada dalam memperkenalkan gaya hidup *less waste* adalah adanya jemaah yang tidak mengindahkan informasi yang diberikan oleh Rismada. Hal ini terlihat dari beberapa jemaah yang masih belum membawa tumbler ketika mengikuti kegiatan yang diselenggarakan Rismada, juga masih adanya jemaah yang tidak menghabiskan makanan dan membuang makanan mereka.

F. KESIMPULAN

Setelah satu persatu pembahasan diuraikan secara rinci oleh penulis, maka selanjutnya dapat ditarik suatu kesimpulan, yaitu:

1. Strategi dakwah yang digunakan Rismada dalam memperkenalkan gaya hidup *less waste* ialah terdiri dari tiga, yaitu memberikan informasi, memfasilitasi, dan membiasai.
2. Bentuk strategi pertama yang digunakan oleh Rismada masuk ke dalam bentuk strategi sentimental (*al-manhaj al-athifi*), yaitu strategi dakwah yang memfokuskan aspek hati serta menggerakkan perasaan dan batin objek dakwah. Dimana ciri utama dari strategi ini adalah menggunakan gaya bahasa yang lembut atau memilih kata-kata yang menyentuh perasaan serta emosi. Sedangkan untuk strategi kedua dan ketiga masuk ke dalam bentuk strategi indrawi (*al-manhaj al-hissi*), yaitu sistem dakwah atau himpunan metode dakwah yang menitikberatkan panca indra dan berpegang teguh pada hasil penelitian dan eksperimen. Dimana ciri utama dari strategi ini adalah menampilkan hal yang bisa dirasakan secara langsung oleh panca indra.
3. Metode yang digunakan Rismada dalam memperkenalkan gaya hidup *less waste* terdiri dari beberapa metode. Pertama, metode dakwah bil-lisan, yaitu metode penyampaian melalui komunikasi secara langsung. Kedua, metode dakwah bil-qalam, yaitu metode penyampaian melalui tulisan. Dan terakhir metode dakwah bil-hal, yaitu metode dakwah melalui tindakan atau perbuatan nyata.
4. Faktor pendukung Rismada dalam memperkenalkan gaya hidup *less waste* adalah adanya dukungan dari DKM Masjid Al Huda, adanya rasa tanggung

111 *HIKMAH*, Vol. 16 No. 1 Juni 2022, 95-112

jawab dan semangat dari anggota inti Rismada, serta adanya respon positif dari jemaah. Sedangkan faktor penghambatnya adalah adanya jemaah yang tidak mengindahkan informasi yang diberikan oleh Rismada.

DAFTAR PUSTAKA

- Anisah, Siti. 2019. "Saatnya Zero Waste Lifestyle Atau Bumi Makin Tidak Layak Huni," 2019. <https://ayobandung.com/read/2019/01/11/43127/saatnya-zero-waste-lifestyle-atau-bumi-makin-tidak-layak-huni>.
- Azanella, Luthfia Ayu. 2018. "Sampah Plastik Dunia Dalam Angka..." *Kompas.Com*, 2018. <https://internasional.kompas.com/read/2018/11/21/18465601/sampah-plastik-dunia-dalam-angka>.
- Imron, Maurilla. 2019. "What Is Zero Waste?" *Zero Waste Indonesia*, 2019. <https://zerowaste.id/zero-waste-lifestyle/what-is-zero-waste-anyway/>.
- Jambeck, Jenna R. 2015. "Plastic Waste Inputs from Land into the Ocean." *Journal of Science*.
- Juniman, Puput Tripeni. 2018. "5 Fakta Memprihatinkan Seputar Sampah." *CNN Indonesia*, 2018. <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20180119202025-282-270298/5-fakta-memprihatinkan-seputar-sampah>.
- Maesarini, Indah Wahyu, Dodi Rahmat Setiawan, and Maya Puspita Dewi. 2020. "Strategi Gerebek Sampah Pemerintah Kota Depok Menuju Kota Bebas Sampah Tahun 2020." *Reformasi Administrasi* 7, No.2.
- Mubasyaroh, Mubasyaroh. 2017. "Strategi Dakwah Persuasif Dalam Mengubah Perilaku Masyarakat." *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies* Vol. 11. <https://doi.org/10.15575/idajhs.v11i2.2398>.
- Munir, Muhammad., and Wahyu. Ilaihi. 2009. *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Shaleh, Abdul Rosyad. 1993. *Manajemen Dakwah Islam*. Jakarta: PT. Bulan Bintang.
- Syukir, Asmuni. 1983. *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*. Surabaya: Al-Ikhlash.
- Widiati, Herlina, and Endad Musaddad. 2019. "Strategi Dakwah Lembaga Dakwah Kampus (LDK) Dalam Meningkatkan Religiusitas Mahasiswa." *Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* Vol. 10.